



Problem Based Learning Berbantuan *Learning Station*: Strategi Menstimulasi *Critical Thinking* dan Motivasi Belajar Murid pada Materi Persatuan antar Elemen Bangsa

Irma Wahyu Ningrum¹, Indah Setyo Wardhani¹, Mixghan Norman Antono¹, M. Fahriyan Ardiansyah²

¹ Pendidikan Profesi Guru, Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunodjoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia.

² UPTD SDN Telang 2, Bangkalan, Madura, Jawa Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3263>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised: August, 31st 2026

Accepted: October, 1st 2026

Correspondence:

Indah Setyo Wardhani

Phone: +6285736464384

Abstract: Critical thinking skills and learning motivation are important competencies in Pancasila Education to develop students who are able to think reflectively. The results of a preliminary study in Grade V at SDN Telang 2 Kamal showed that students were still passive in expressing their opinions, less engaged in critical thinking activities, and the learning process was still dominated by the teacher, resulting in suboptimal learning motivation. This study aimed to analyze the effectiveness of implementing Problem Based Learning through Learning Station in stimulating student's critical thinking skills and learning motivation in Pancasila Education on the topic of Unity among National Elements. The study employed a descriptive qualitative approach involving 17 Grade V students at SDN Telang 2 Kamal, Bangkalan Regency. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, triangulation, and conclusion drawing. The results showed that learning implementation reached 92,6% (very good), critical thinking skills reached 89,5% (very good), and learning motivation 91,5% (very good). Student's learning activities reached 88,2% (very active), supported by positive responses from both teachers and students. The findings indicate that Problem Based Learning through Learning Station effectively stimulates students.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Station, Critical Thinking, Learning Motivation, Pancasila Education.

Citation: Ningrum, I. W., Wardhani, I. S., Antono, M. N., & Ardiansyah, M. F. (2026). Problem Based Learning Berbantuan Learning Station: Strategi Menstimulasi Critical Thinking dan Motivasi Belajar Murid pada Materi Persatuan antar Elemen Bangsa: -. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6359–6370. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3263>

Pendahuluan

Perkembangan abad ke-21 telah menggeser paradigma pendidikan dari penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang membekali murid agar mampu berpikir kritis, berkolaborasi, beradaptasi, dan bertanggung jawab. Salah satu kompetensi esensial adalah *critical thinking*, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif,

menyusun argumentasi berdasarkan bukti, dan mengambil keputusan secara rasional. Laporan PISA 2022 menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, strategi belajar, motivasi, dan keyakinan diri merupakan fondasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi perubahan (OECD, 2023). Pentingnya kemampuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang melibatkan Wardhani, yang

Email: indahsetyo.wardani@trunojoyo.ac.id

menunjukkan perlunya pengembangan *critical thinking* murid sekolah dasar melalui aktivitas pemecahan masalah dan penggunaan pembelajaran yang lebih interaktif (Agustin dkk., 2024; Ana, Astuti, & Wardhani, 2025). Motivasi belajar juga berperan dalam mendorong keterlibatan aktif murid untuk bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi informasi, dan menghadapi tantangan pembelajaran sehingga turut mendukung berkembangnya *critical thinking* (Deci & Ryan, 2020). Oleh karena itu, pengembangan *critical thinking* dan motivasi belajar perlu menjadi fokus pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Pancasila, agar murid mampu berpikir reflektif, mengambil keputusan secara bijaksana, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoretis, *critical thinking* merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang melibatkan kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis bukti, mengevaluasi argumentasi, menyusun inferensi, memberikan penjelasan, dan merefleksikan proses berpikir sebelum mengambil keputusan (Facione, 2020). Ennis (2018) menegaskan bahwa *critical thinking* tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap terbuka, objektif, dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pentingnya kemampuan tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian yang melibatkan Wardhani, bahwa *critical thinking* diperlukan murid sekolah dasar dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan melalui proses analisis dan penentuan solusi (Agustin dkk., 2024; Faqih dkk., 2024). Sementara itu, motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Schunk, 2020). Menurut *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi (Deci & Ryan, 2020). Dengan demikian, *critical thinking* dan motivasi belajar saling berkaitan; motivasi mendorong murid terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi, sedangkan aktivitas berpikir kritis dapat memperkuat rasa ingin tahu dan keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Urgensi pengembangan *critical thinking* dan motivasi belajar semakin menguat seiring dengan tuntutan kurikulum yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Salah satu Dimensi Profil Lulusan adalah penalaran kritis, yang menekankan kemampuan murid dalam memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis berbagai perspektif, mengevaluasi penalaran, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian

tersebut karena murid tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan ruang bagi murid untuk menganalisis permasalahan kontekstual, mengevaluasi berbagai perspektif, berdiskusi, dan mengambil keputusan sehingga pembelajaran tidak berorientasi pada penguasaan konsep semata, tetapi juga mendukung berkembangnya *critical thinking* dan motivasi belajar.

Hal tersebut selaras dengan kebijakan pendidikan saat ini yang menekankan Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan yang menciptakan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran berkesadaran mendorong murid memahami tujuan dan terlibat aktif dalam proses belajar; pembelajaran bermakna memberikan kesempatan kepada murid mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman dan permasalahan nyata; sedangkan pembelajaran menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif, interaktif, dan memotivasi. Implementasi pembelajaran yang mengarah pada prinsip tersebut juga diperkuat oleh Wardhani, Yuniar, dan Pamungkas (2025) melalui penerapan *lesson plan* inovatif dalam pendampingan Pembelajaran Mendalam, yang menekankan pentingnya perancangan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam memberikan ruang bagi murid untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, berkolaborasi, mengambil keputusan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Pancasila relevan untuk mendukung berkembangnya *critical thinking* dan motivasi belajar melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *critical thinking* dan motivasi belajar murid sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran. Laporan OECD (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan motivasi intrinsik murid belum berkembang secara optimal. Di Indonesia, murid masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut penalaran tingkat tinggi (Ipa & Nggaba., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan Agustin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* murid sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah masih perlu dikembangkan. Ana, Astuti, dan Wardhani (2025) juga menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan *critical thinking*, karena pembelajaran yang kurang variatif

dapat menyebabkan murid merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Selain itu, motivasi belajar berhubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis, sedangkan aktivitas diskusi, eksplorasi, dan refleksi dapat mendukung perkembangan kedua kompetensi tersebut (Kristianawati dkk., 2025; Nopianti dkk., 2025; Tiawanti dkk., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada IPA, matematika, atau pembelajaran berbasis STEM sehingga kajian mengenai *critical thinking* dan motivasi belajar pada Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih relatif terbatas.

Hasil studi pendahuluan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN Telang 2 Kamal, Kabupaten Bangkalan, menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* dan motivasi belajar murid belum berkembang secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih pasif dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi, sedangkan pembelajaran masih didominasi penjelasan guru sehingga kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menyampaikan argumentasi masih terbatas. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum banyak memfasilitasi aktivitas pemecahan masalah secara kolaboratif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi, rasa ingin tahu, dan antusiasme murid dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Agustin dkk. (2024) dan Faqih dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi aktivitas analisis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada murid untuk menstimulasi *critical thinking* sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Learning Station*. PBL menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga mendorong murid mengidentifikasi masalah, mencari dan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, serta mengambil keputusan secara rasional (Barrows, 1986; Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2015). Efektivitas pembelajaran yang aktif dan interaktif dalam menstimulasi *critical thinking* juga diperkuat oleh Ana, Astuti, dan Wardhani (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbantuan Wordwall efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Untuk memperkuat keterlibatan murid dalam setiap tahapan PBL,

penelitian ini mengintegrasikan *Learning Station* sebagai strategi yang mengorganisasikan aktivitas belajar secara bergiliran pada beberapa stasiun. Pada materi Persatuan dalam Keberagaman, setiap *Learning Station* dirancang melalui aktivitas studi kasus, pengamatan media, diskusi, pemecahan masalah, dan penyajian hasil sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bervariasi. Integrasi tersebut diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk mengembangkan *critical thinking* sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran interaktif berpotensi mengembangkan *critical thinking*, motivasi, dan keterlibatan murid. Ningtias dkk. (2024) menunjukkan bahwa PBL berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis. Motivasi, dan pemecahan masalah murid. Pada Pendidikan Pancasila, Putra dkk. (2024) dan Handayani dkk. (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Temuan tersebut diperkuat oleh Faiza dan Wardhani (2024) serta Saroro dan Wardhani (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan pemanfaatan media inovatif dapat mendukung keterlibatan, kolaborasi, motivasi, dan pemikiran kritis. Secara lebih spesifik, Ana, Astuti, dan Wardhani (2025) membuktikan bahwa multimedia interaktif berbantuan Wordwall efektif meningkatkan *critical thinking* siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *critical thinking* dan motivasi memerlukan pembelajaran berbasis masalah yang didukung aktivitas interaktif dan bervariasi. Karakteristik tersebut sejalan dengan *Learning Station* yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi informasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah melalui aktivitas pada beberapa stasiun. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan PBL dan *Learning Station* untuk menstimulasi *critical thinking* dan motivasi belajar secara simultan masih terbatas.

Hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *critical thinking* dan motivasi belajar telah banyak dikembangkan melalui berbagai model dan strategi pembelajaran inovatif. Namun, penelitian yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Learning Station*, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga cenderung mengkaji *critical thinking* atau motivasi belajar secara terpisah, sehingga kajian yang menstimulasi kedua aspek tersebut secara simultan masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan pada aspek integrasi model dan strategi pembelajaran, konteks mata

pelajaran, serta luaran pembelajaran yang dikaji. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya penerapan PBL berbantuan *Learning Station* untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kontekstual, dan bermakna dalam menstimulasi *critical thinking* sekaligus motivasi belajar murid.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada aspek konseptual, kontekstual, dan implementatif. Secara konseptual, penelitian mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran dengan *Learning Station* sebagai strategi implementasi untuk menstimulasi *critical thinking* dan motivasi belajar secara simultan. Secara kontekstual, integrasi tersebut diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Persatuan dalam Keberagaman di sekolah dasar. Secara implementatif, setiap *Learning Station* dirancang dengan permasalahan kontekstual dan aktivitas yang bervariasi untuk mendorong murid menganalisis informasi, berdiskusi, berkolaborasi, menyusun argumentasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai persatuan dan keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah dan aktivitas berbasis stasiun untuk mendukung perkembangan *critical thinking* sekaligus motivasi belajar murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis efektivitas penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Learning Station* dalam menstimulasi *critical thinking* dan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi persatuan antar elemen bangsa. Penelitian dilaksanakan di SDN Telang 2 Kamal, Kabupaten Bangkalan, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek 17 murid kelas V yang dipilih menggunakan sampling jenuh (total sampling). Guru kelas berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kondisi pembelajaran sebelum dan selama penerapan model pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning* melalui *Learning Station*, aktivitas murid, kemampuan *critical thinking*, dan motivasi belajar selama pembelajaran. Tes digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan *critical thinking*, sedangkan angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar murid. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, sedangkan

dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Efektivitas penerapan *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* ditentukan berdasarkan keterlaksanaan sintaks pembelajaran, berkembangnya kemampuan *critical thinking*, meningkatnya motivasi belajar, serta konsistensi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data.

Tabel 1. Indikator Kemampuan *Critical Thinking*

No	Indikator	Deskripsi
1	Mengidentifikasi masalah	Mengenali dan memahami permasalahan pada setiap <i>Learning Station</i> .
2	Menganalisis informasi	Menghubungkan informasi dan menentukan alternatif penyelesaian masalah.
3	Mengevaluasi argumentasi	Menilai pendapat atau solusi berdasarkan fakta dan bukti.
4	Menarik Kesimpulan	Menyusun kesimpulan secara logis sesuai hasil diskusi.
5	Mengemukakan alasan	Menyampaikan pendapat secara logis disertai alasan yang relevan.
6	Merefleksi hasil berpikir	Mengevaluasi dan memperbaiki hasil pemikiran berdasarkan masukan.

Sumber: Diadaptasi dari Facione (2020).

Tabel 2. Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Deskripsi
1	Antusias mengikuti pembelajaran	Menunjukkan semangat selama pembelajaran.
2	Keaktifan dalam pembelajaran	Aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
3	Rasa ingin tahu	Menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
4	Ketekunan menyelesaikan tugas	Menyelesaikan aktivitas pada setiap <i>Learning Station</i> .
5	Kepercayaan diri	Berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6	Tanggung jawab dan kerja sama	Berpartisipasi aktif serta menghargai pendapat teman.

Sumber: Diadaptasi dari Deci dan Ryan (2020) serta Schunk (2020)

Tabel 3. Indikator Efektivitas Penerapan *Problem Based Learning* melalui *Learning Station*

No	Indikator Efektivitas	Teknik Pengumpulan Data
1	Keterlaksanaan sintaks PBL melalui <i>Learning Station</i>	Observasi
2	Kemampuan <i>critical thinking</i>	Observasi, wawancara
3	Motivasi belajar	Observasi, angket, wawancara
4	Keaktifan Murid	Observasi
5	Respons Murid terhadap pembelajaran	Angket, wawancara
6	Konsistensi hasil (triangulasi)	Observasi, angket, wawancara, dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Keterlaksanaan *Problem Based Learning* berbantuan *Learning Station*

Keterlaksanaan pembelajaran dianalisis melalui lembar observasi berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian murid, pembimbingan investigasi, pengembangan dan presentasi hasil, serta analisis dan refleksi. Aspek yang diamati tersebut dipadukan dengan aktivitas pada setiap stasiun menggunakan *Learning Station*. Observasi dilakukan selama satu kali pertemuan untuk memastikan seluruh tahapan pembelajaran terlaksana sesuai dengan rancangan.

Tabel 4. Keterlaksanaan Sintaks *Problem Based Learning* melalui *Learning Station*

Sintaks Pembelajaran	Persentase	Kategori
Orientasi pada masalah	90%	Sangat Baik
Mengorganisasikan siswa	90%	Sangat Baik
Membimbing investigasi	94%	Sangat Baik
Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	94%	Sangat Baik
Analisis dan refleksi	95%	Sangat Baik
Rata-rata	92,6%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 92,6% dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa seluruh sintaks *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* terlaksana sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran berlangsung secara sistematis mulai dari penyajian masalah kontekstual, pengorganisasian kelompok, pembimbingan investigasi, presentasi hasil, hingga refleksi. Keterlaksanaan yang tinggi pada setiap tahapan juga menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan

memberikan arahan dan pendampingan selama proses pembelajaran.

Pada tahap orientasi masalah, keterlaksanaan memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Guru menyajikan permasalahan kontekstual mengenai materi Persatuan antar Elemen Bangsa melalui cerita dan kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan murid. Penyajian masalah tersebut membantu murid memahami konteks permasalahan sebelum melakukan kegiatan investigasi, sehingga murid menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang diberikan dan mulai mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan awal yang dimiliki.

Tahap mengorganisasikan murid memperoleh persentase 90% dengan kategori sangat baik. Guru membagi murid kemudian dibagi ke dalam empat kelompok heterogen serta memberikan penjelasan mengenai tugas dan aturan kegiatan pada setiap stasiun. Pengorganisasian tersebut membantu murid memahami peran dan tanggung jawab masing-masing selama kegiatan berlangsung. Walaupun, beberapa murid masih membutuhkan arahan dalam pembagian tugas dan pengelolaan waktu sehingga guru memberikan pendampingan agar kegiatan pada setiap stasiun dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tahap investigasi, keterlaksanaan memperoleh persentase sebesar 94% dengan kategori sangat baik. Murid melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah pada setiap *Learning Station* dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada LKPD. Aktivitas tersebut mendorong murid untuk berdiskusi, mencari informasi, menghubungkan informasi dengan permasalahan, serta menentukan jawaban secara berkelompok. Sebagian besar kelompok mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri, meskipun terdapat satu kelompok yang masih memerlukan arahan guru dalam penyelesaian aktivitas.

Tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil memperoleh persentase sebesar 94% dengan kategori sangat baik. Setelah menyelesaikan aktivitas pada setiap stasiun, murid Menyusun hasil diskusi dan mempresentasikannya kepada kelompok lain. Sebanyak 15 dari 17 murid (88,2%) aktif menyampaikan pendapat maupun menanggapi hasil kelompok lain, sedangkan 2 murid (11,8%) masih memerlukan pendampingan dalam menyampaikan argumentasi secara lisan. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada murid untuk menjelaskan hasil pemikirannya sekaligus belajar menerima dan menanggapi pendapat yang berbeda.



Gambar 1. Aktivitas Investigasi Murid pada *Learning Station*



Gambar 2. Presentasi Hasil Diskusi Murid

Sementara itu, tahap analisis dan refleksi memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat baik. Pada tahap ini, murid bersama guru membahas kembali proses penyelesaian masalah dan menghubungkan hasil kegiatan dengan materi Persatuan antar Elemen Bangsa. Murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal yang telah dipelajari, kesulitan yang dialami, serta pengalaman selama mengikuti kegiatan *Learning Station*,

Hasil keterlaksanaan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa penggunaan *Learning Station* membuat hampir seluruh murid terlibat aktif dalam diskusi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Hal ini juga diungkapkan oleh murid yang menyatakan bahwa aktivitas pada setiap *Learning Station*, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil membuat pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, serta dapat meningkatkan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat ketika melakukan kegiatan presentasi.

Keterlaksanaan pembelajaran tersebut tentunya memperlihatkan perubahan pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan penguatan selama proses pembelajaran sedangkan murid menjadi subjek utama melalui kegiatan dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, menyusun solusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran di akhir tahapan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Piaget dan

Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Penggunaan *Learning Station* memberikan variasi aktivitas dalam setiap tahapan PBL. Setiap stasiun dirancang tidak hanya sebagai tempat untuk menerima informasi, tetapi sebagai ruang bagi murid untuk menyelesaikan pertanyaan dan permasalahan berdasarkan kasus yang terdapat dalam LKPD. Dengan demikian, integrasi PBL dengan *Learning Station* memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, bervariasi, dan kontekstual, mengikuti seluruh proses pembelajaran. Pembagian tugas dalam kelompok juga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh murid untuk berpartisipasi dalam proses investigasi sehingga tidak hanya didominasi oleh murid tertentu.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif meningkatkan keterlibatan murid melalui penyelidikan, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut diperkuat melalui penggunaan *Learning Station* yang memungkinkan proses pemecahan masalah dilakukan melalui beberapa aktivitas secara bertahap. Oleh karena itu, integrasi PBL dengan *Learning Station* menjadi karakteristik pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini, karena setiap stasiun diarahkan untuk mendukung proses investigasi dan penyelesaian permasalahan bukan sekadar perpindahan aktivitas belajar.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami nilai Persatuan antar Elemen Bangsa melalui pengalaman yang konkret. Nilai persatuan tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi juga dipraktikkan melalui diskusi, pembagian tugas, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, keterlaksanaan sebesar 92,6% menunjukkan bahwa penerapan PBL melalui hasil *Learning Station* dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Tingginya keterlaksanaan pada seluruh sintaks menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara sistematis, aktif, dan berpusat pada murid. Berdasarkan temuan tersebut juga memperkuat teori konstruktivisme sekaligus memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif, bermakna, dan menyenangkan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan penguatan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar.

Stimulasi Kemampuan *Critical Thinking*

Kemampuan *critical thinking* murid dianalisis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan enam indikator, yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, menarik kesimpulan, mengemukakan alasan, dan merefleksi hasil berpikir.

Tabel 5. Hasil Kemampuan *Critical Thinking*

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Mengidentifikasi masalah	92%	Sangat Baik
2	Menganalisis informasi	90%	Sangat Baik
3	Mengevaluasi argumentasi	90%	Sangat Baik
4	Menarik kesimpulan	89%	Sangat Baik
5	Mengemukakan alasan	88%	Sangat Baik
6	Merefleksi hasil berpikir	88%	Sangat Baik
Rata-rata		89,5%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan *critical thinking* memperoleh rata-rata 89,5% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas selama pembelajaran. Indikator tertinggi yaitu mengidentifikasi masalah (92%), sedangkan capaian terendah terdapat pada indikator mengemukakan alasan dan merefleksi hasil berpikir yang masing-masing memperoleh (88%), meskipun menjadi indikator dengan capaian terendah, keduanya tetap berada pada kategori sangat baik.

Kemampuan mengidentifikasi masalah memperoleh persentase tertinggi sebesar 92%. Murid mampu mengenali permasalahan yang terdapat dalam kasus dan menentukan hal yang perlu diselesaikan. Kemampuan tersebut terlihat ketika murid membaca kasus pada LKPD, mengidentifikasi permasalahan utama, kemudian menghubungkannya dengan materi Persatuan antar Elemen Bangsa. Capaian yang tinggi menunjukkan bahwa stimulus berupa permasalahan kontekstual dapat membantu murid memahami persoalan sebelum menentukan solusi.

Pada indikator menganalisis informasi, diperoleh persentase sebesar 90%. Murid mampu menggunakan informasi yang terdapat dalam bacaan, pertanyaan, maupun hasil diskusi untuk menentukan jawaban. Aktivitas pada setiap *Learning Station* memberikan kesempatan kepada murid untuk membandingkan informasi, menghubungkan fakta dengan permasalahan, serta menentukan informasi yang relevan untuk menyelesaikan tugas.

Indikator mengevaluasi argumentasi memperoleh persentase sebesar 90%. Kemampuan tersebut terlihat ketika murid mendiskusikan jawaban kelompok dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Murid mulai mampu mempertimbangkan kesesuaian suatu pendapat dengan permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya, kemampuan menarik Kesimpulan memperoleh persentase sebesar 89%. Setelah melakukan penyelidikan dan diskusi, murid mampu merumuskan Kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Kesimpulan yang disampaikan umumnya telah sesuai dengan permasalahan dan materi pembelajaran. Namun, beberapa murid masih membutuhkan arahan untuk menghubungkan seluruh informasi yang diperoleh menjadi kesimpulan yang lebih kompleks.

Indikator mengemukakan alasan dengan persentase 88%. Meskipun menjadi salah satu indikator dengan capaian terendah, sebagian besar murid telah mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Kemampuan tersebut berkembang melalui kegiatan diskusi dan presentasi yang menuntut murid tidak hanya menyebutkan jawaban, tetapi juga dapat menjelaskan dasar pemikirannya. Beberapa murid masih cenderung memberikan jawaban singkat sehingga guru perlu memberikan pertanyaan penuntun agar murid dapat menjelaskan alasan secara lebih logis.

Sementara, indikator merefleksi hasil berpikir juga memperoleh persentase 88%. Kemampuan ini terlihat pada saat murid mengevaluasi kembali jawaban dan proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Murid dapat menyampaikan hal yang telah dipahami, kesulitan yang dialami, serta hal yang perlu diperbaiki. Beberapa murid juga masih memerlukan pertanyaan penuntun agar mampu menjelaskan proses berpikirnya secara lebih mendalam.

Hasil observasi diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa murid menjadi lebih berani dalam menjelaskan alasan dan menanggapi pendapat kelompok lain dibandingkan sebelum penerapan *Learning Station*. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara murid yang mengungkapkan bahwa mereka terbiasa berdiskusi dalam mencari solusi serta memperbaiki jawaban setelah memperoleh masukan dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir kritis dapat berkembang melalui aktivitas pemecahan kasus, diskusi, dan refleksi yang berlangsung selama pembelajaran guna untuk memperkuat materi yang telah dipelajari oleh murid.

Hasil triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan temuan yang konsisten bahwa aktivitas pembelajaran dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis murid yang mana stimulasi

tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan-kemampuan murid yang tercermin pada tingginya ketercapaian di setiap indikator. Perubahan lain juga tampak pada meningkatnya keberanian murid dalam menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan terhadap argumentasi kelompok lain. Dengan demikian, *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* efektif menciptakan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan secara kontekstual dan kolaboratif. Selain itu, kemampuan berpikir kritis berkembang melalui pengalaman belajar yang aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Facione yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk terlibat dalam interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diwujudkan melalui penyelesaian masalah kontekstual, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi yang berlangsung setelah selesai melakukan *Learning Station*.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, murid menunjukkan perubahan yang nyata yaitu lebih berani menyampaikan pendapatnya serta dapat menanggapi argumentasi dari kelompok lain secara lebih logis saat melakukan tahapan presentasi di setiap kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dan pemecahan studi kasus pada setiap *Station* mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan kritis murid secara bertahap. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan *critical thinking* murid yang ditunjukkan melalui capaian rata-rata sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik.

Stimulasi Motivasi Belajar Murid

Motivasi belajar murid dianalisis melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan enam indikator, yaitu antusias mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam pembelajaran, rasa ingin tahu, ketekunan menyelesaikan tugas, kepercayaan diri, serta tanggung jawab dan kerja sama.

Tabel 6. Hasil Stimulasi Motivasi Belajar Murid

Indikator	Persentase	Kategori
Antusias mengikuti pembelajaran	95%	Sangat Baik
Keaktifan dalam pembelajaran	90%	Sangat Baik

Rasa ingin tahu	92%	Sangat Baik
Ketekunan menyelesaikan tugas	92%	Sangat Baik
Kepercayaan diri	89%	Sangat Baik
Tanggung jawab dan kerja sama	88%	Sangat Baik
Rata-rata	91,5%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6, motivasi belajar murid memperoleh rata-rata 91,5% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) melalui *Learning Station* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan murid. Indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada antusias mengikuti pembelajaran sebesar (95%), sedangkan indikator dengan persentase terendah adalah tanggung jawab dan kerja sama sebesar (88%). Meskipun demikian, seluruh indikator berada pada kategori sangat baik.

Indikator antusias mengikuti pembelajaran memperoleh persentase tertinggi sebesar (95%). Murid menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan sejak tahap orientasi masalah hingga refleksi. Variasi aktivitas pada setiap stasiun membuat proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Murid terlihat tertarik ketika berpindah dari satu stasiun ke stasiun lainnya, menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan presentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi pengalaman belajar dapat mempertahankan perhatian dan antusiasmen murid selama pembelajaran.

Indikator rasa ingin tahu dan ketekunan menyelesaikan tugas masing-masing memperoleh persentase sebesar (92%) rasa ingin tahu terlihat ketika murid mengajukan pertanyaan, mencari informasi pada kasus yang terdapat pada LKPD, dan berusaha menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Sementara ketekunan terlihat dari kesediaan murid menyelesaikan tugas yang membutuhkan diskusi dan waktu penyelesaian lebih lama.

Pada indikator keaktifan dalam pembelajaran, diperoleh persentase sebesar 90%. Murid terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran.

Indikator kepercayaan diri memperoleh persentase (89%). Capaian tersebut menjadi salah satu aspek yang masih perlu dikembangkan, terutama ketika murid harus menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Beberapa murid masih terlihat ragu dan malu ketika menyampaikan pendapatnya. Namun, sebagian besar murid menunjukkan keberanian untuk

mempresentasikan hasil kerja, menjawab pertanyaan, dan menanggapi pendapat kelompok lain. Sehingga, hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kepercayaan diri murid selama proses pembelajaran.

Indikator tanggung jawab dan kerja sama memperoleh persentase sebesar (88%) dan menjadi indikator dengan capaian terendah. Walaupun demikian, indikator tersebut masih berada pada kategori sangat baik. Sebagian besar murid telah menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok dan bekerja sama. Namun, masih terdapat beberapa murid yang membutuhkan arahan terutama ketika menghargai pembagian peran dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan bekerja sama perlu terus dilatih melalui aktivitas kelompok yang memberikan pembagian peran secara lebih jelas.

Hasil observasi diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa 15 dari 17 murid (88,2%) menyatakan pembelajaran melalui *Learning Station* lebih menarik dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Guru juga mengungkapkan bahwa murid tetap bersemangat mengikuti pembelajaran hingga selesai, bahkan murid yang pasif di kelas mulai aktif berdiskusi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara murid yang menyatakan bahwa aktivitas berpindah pada setiap stasiun dan memecahkan masalah bersama teman membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta mengurangi rasa bosan ketika belajar.

Hasil triangulasi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan yang konsisten bahwa aktivitas pembelajaran mampu menstimulasi motivasi belajar murid. Peningkatan tersebut terlihat pada tingginya antusiasme, keaktifan, rasa ingin tahu, ketekunan, kepercayaan diri, serta tanggung jawab dalam bekerja sama. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya terlihat dari respons murid terhadap pembelajaran, tetapi juga dari perubahan perilaku yang ditunjukkan selama mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran.

Motivasi belajar berkembang karena murid terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Peningkatan motivasi belajar murid ini terlihat dari perubahan perilaku murid dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran. Adanya aktivitas berpindah pada setiap stasiun, berdiskusi, menyelesaikan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan murid, dan mempresentasikan hasil diskusi membuat murid lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain. Meskipun indikator kepercayaan diri memperoleh persentase terendah dibandingkan indikator lainnya, murid menunjukkan

perkembangan yang positif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan selama presentasi.

Sejalan dengan *Self Determination Theory* dari Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan psikologis berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi. Selain itu, teori ARCS Motivation Model dari Keller yang menjelaskan bahwa perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar dapat meningkatkan motivasi murid. Pada penelitian ini, keempat aspek tersebut muncul ketika murid diminta untuk menyajikan masalah kontekstual, variasi aktivitas pada setiap stasiun, diskusi kelompok, presentasi, serta umpan balik dari guru dan teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat mendukung motivasi belajar melalui keterlibatan murid dalam aktivitas pemecahan masalah, sedangkan pembelajaran berbasis *Learning Station* memberikan variasi aktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan dan mengurangi kejenuhan belajar. Dalam penelitian ini, kedua karakteristik tersebut tampak dalam aktivitas murid selama menyelesaikan permasalahan, berdiskusi, berpindah stasiun, dan mempresentasikan hasil.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam membantu murid dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Aktivitas diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan nilai persatuan, gotong royong, tanggung jawab, dan menghargai pendapat selama proses pembelajaran. melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk menerapkan nilai tersebut melalui interaksi sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dua pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga dapat meningkatkan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan PBL melalui *Learning Station* mampu menstimulasi motivasi belajar murid dengan rata-rata (91,5%) pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis masalah dengan aktivitas pada setiap *Learning Station* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan murid selama pembelajaran.

Efektivitas Penerapan *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* dalam Menstimulasi

Kemampuan *Critical Thinking* dan Motivasi Belajar Murid

Efektivitas penerapan kedua pendekatan dianalisis melalui triangulasi hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi guna untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak pembelajaran terhadap kemampuan *critical thinking* dan motivasi belajar murid.

Tabel 7. Sintesis Efektivitas *Problem Based Learning* melalui *Learning Station*

Aspek yang Dianalisis	Hasil	Kategori
Keterlaksanaan pembelajaran	92,6%	Sangat Baik
Kemampuan <i>Critical Thinking</i>	89,5%	Sangat Baik
Motivasi belajar	91,5%	Sangat Baik
Aktivitas belajar siswa	88,2%	Sangat Aktif
Respons guru	Positif	Sangat Baik
Respons siswa	Positif	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 7, seluruh aspek yang dianalisis menunjukkan hasil yang positif. Keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 92,6% dengan kategori sangat baik, kemampuan *critical thinking* sebesar (89,5%) dengan kategori sangat baik, dan motivasi belajar sebesar (91,5%) dengan kategori sangat baik.

Keterlaksanaan pembelajaran sebesar 92,6% menunjukkan bahwa sintaks PBL dapat dilaksanakan secara sistematis. Keterlaksanaan yang tinggi pada setiap tahapan menunjukkan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Murid memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan memahami masalah, bekerja dalam kelompok, melakukan investigasi, menyampaikan hasil, dan merefleksikan proses pembelajaran.

Dari aspek *critical thinking*, capaian sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik menunjukkan bahwa murid mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Kemampuan tersebut terlihat melalui enam indikator, yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, menarik kesimpulan, mengemukakan alasan, dan merefleksi hasil berpikir. Aktivitas pemecahan masalah dan diskusi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengolah informasi, mempertimbangkan jawaban, menyampaikan alasan, serta mengevaluasi hasil pemikiran. Oleh karena itu, proses pembelajaran memberikan ruang bagi murid untuk tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga memahami proses berpikir kritis yang digunakan untuk mencapai jawaban tersebut.

Pada aspek motivasi belajar, diperoleh persentase sebesar 91,5% dengan kategori sangat baik. Tingginya motivasi terlihat dari antusiasme murid

mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam kegiatan, rasa ingin tahu, ketekunan menyelesaikan tugas, kepercayaan diri, serta tanggung jawab dan kerja sama. Adanya variasi aktivitas pada setiap stasiun memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga murid memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan bergerak, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil. Kondisi tersebut tentunya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong murid untuk terlibat aktif selama pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran juga tercermin dari tingginya aktivitas belajar murid, di mana 15 dari 17 murid (88,2%) terlibat aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih berani mengemukakan pendapat, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta bekerja sama dalam kelompok dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipasi murid meningkat karena setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara murid yang menyatakan bahwa aktivitas berpindah pada setiap stasiun membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Jika keseluruhan hasil tersebut dilihat secara terpadu, terdapat hubungan antara keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas murid, kemampuan *critical thinking*, dan motivasi belajar. Keterlaksanaan sintaks PBL yang tinggi memberikan struktur yang jelas bagi proses pembelajaran, sedangkan aktivitas pada setiap *Learning Station* memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses investigasi dan pemecahan masalah. Temuan tersebut dapat memberikan ruang bagi murid untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis sekaligus mempertahankan motivasi murid selama pembelajaran.

Kontribusi Penelitian, Kebaruan, dan Implikasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya keterlaksanaan sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh berkembangnya kemampuan *critical thinking* dan meningkatnya motivasi belajar murid secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan aktivitas pada setiap *Learning Station* mampu menciptakan

pembelajaran yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada murid.

Temuan tersebut memperkuat teori konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Aktivitas pemecahan masalah, diskusi, presentasi, dan refleksi pada setiap stasiun memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, model pembelajaran ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21 dan penguatan Dimensi Profil Lulusan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi *Problem Based Learning* dengan *Learning Station* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Persatuan antar Elemen Bangsa untuk menstimulasi kemampuan *critical thinking* dan motivasi belajar secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kedua pendekatan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keduanya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, variatif, dan bermakna. *Learning Station* dirancang sebagai bagian dari proses investigasi PBL, di mana setiap stasiun memuat aktivitas dan pertanyaan pemecahan masalah yang mengacu pada kasus kontekstual dalam LKPD. Dengan demikian, perpindahan murid dari satu stasiun ke stasiun lainnya bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi merupakan bagian dari rangkaian proses untuk mengumpulkan informasi, menganalisis permasalahan, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan menyusun jawaban di setiap stasiun.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang masalah yang autentik, aktivitas belajar yang beragam, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi agar seluruh murid berpartisipasi secara aktif. Model ini berpotensi diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang berbasis pemecahan masalah, seperti IPAS dan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini masih terbatas pada 17 murid di satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih besar, menggunakan pendekatan eksperimen atau *mixed methods*, serta mengimplementasikan model ini pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan

Pancasila melalui pengembangan *critical thinking* dan motivasi belajar murid. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran inovatif sekaligus memberikan alternatif strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya Dimensi Profil Lulusan dan pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) melalui *Learning Station* efektif dalam menstimulasi kemampuan *critical thinking* dan motivasi belajar murid kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Persatuan antar Elemen Bangsa di SDN Telang 2 Kamal, Kabupaten Bangkalan. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh keterlaksanaan pembelajaran sebesar 92,6% dengan kategori sangat baik, kemampuan *critical thinking* sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik, dan motivasi belajar sebesar 91,5% dengan kategori sangat baik. Selain itu, aktivitas belajar murid mencapai 88,2% dengan kategori sangat aktif, serta didukung oleh respons positif guru kelas dan murid. Pembelajaran melalui *Learning Station* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada murid sehingga murid lebih terlibat dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, dan merefleksikan hasil pembelajaran.

Integrasi *Problem Based Learning* dengan *Learning Station* menjadi kebaruan penelitian ini karena mampu mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan motivasi belajar secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setiap stasiun dirancang untuk memfasilitasi aktivitas pemecahan masalah berdasarkan kasus kontekstual dalam LKPD sehingga *Learning Station* tidak hanya berfungsi sebagai variasi tempat, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pemecahan masalah yang memberikan pengalaman belajar secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan aktivitas belajar yang bervariasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung penguatan kompetensi abad ke-21 dan implementasi Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar.

Saran

Guru sekolah dasar disarankan menerapkan *Problem Based Learning* melalui *Learning Station* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan murid, kemampuan *critical thinking*, dan motivasi belajar, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pemecahan masalah kontekstual. Guru juga perlu merancang permasalahan yang autentik, aktivitas *Learning Station* yang

bervariasi, serta memberikan pertanyaan pemantik dan umpan balik yang mendorong murid berpikir kritis dan berpartisipasi aktif.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar menggunakan pendekatan eksperimen atau *mixed methods*, serta mengimplementasikan model pembelajaran ini pada materi, jenjang pendidikan, dan konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Agustin, V. D., Amanti, T. P., Dwiyantri, A., Saedeh, & Wardhani, I. S. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada materi KPK dan FPB kelas V SDN Keleyan 1 Bangkalan berdasarkan gender. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*, 2, 413–428. <https://doi.org/10.20527/jq2n3s15>
- Alkhindi, M. U. Z., Yati, M., Mendrofa, I. J., Rahmaniari, Y., Verawati, E., Bhaga, B. J., Pramita, E. S., Ramadhana, R., Firmansyah, M. B., & Hasan, M. (2026). *Pembelajaran mendalam: Pendekatan pedagogis dalam Kurikulum Merdeka*. CV. Asta Cipta Mandiri Indonesia.
- Ana, R. F. R., Astuti, L. S., & Wardhani, I. S. (2025). Interactive multimedia learning media assisted by Wordwall to improve critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 275–284. <https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.93458>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com>
- Faiza, N.N., & Wardhani, I.S. (2024). Media pembelajaran abad 21: Membangun generasi digital yang adaptif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2(12), 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1211>
- Faqih, M. I., Oliviasari, E., Lestari, S. A., Larassati, N., & Wardhani, I. S. (2024). Analisis berpikir kritis siswa kelas V SDN Socah 1 Bangkalan dalam muatan matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*, 2, 373–383. <https://doi.org/10.20527/kf6mhw63>
- Handayani, S. A., Amalia, R., & Nursakiah. (2024). Penggunaan model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 452–461. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4751>
- Ipa, I. R., & Nggaba, M. E. (2025) Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan Self-efficacy peserta didik. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*: 6(1), hal. 29 – 37. <https://doi.org/10.24114/jfi.v6i1.66694>
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Kristianawati, I., Rofi'i, & Rachmadtullah, R. (2025). Pengaruh model problem based learning dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21879>
- Ningtias, A. I., Rohimah, S. M., & Indriyani, Y. (2024). Pengaruh model problem-based learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.61291/jpi.v4i2.49>
- Nopianti, R., Jaenudin, D., & Hendriana, H. (2026). *Kahoot-based gamified learning media integrated with problem-based learning to enhance elementary school students' critical thinking and learning motivation*. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 9(1), 247–261. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v9i1.30912>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Putra, I. P., Walid, A., Reinita, & Zuryanty. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning elemen Kebhinnekaan Tunggal Ika di kelas V SDN 04 Pauh Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14760>
- Saroro, E. K., & Wardhani, I. S. (2024). Media pembelajaran inovatif. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 222–233. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3312>
- Tiawanti, T., Arifin, M. Z., & Sofyan S, D. (2025). System Literatur Review: Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 5(2), 456–469. <https://doi.org/10.54065/pelita.5.2.2025.901>
- Wardhani, I. S., Yuniar, D. P., & Pamungkas, B. D. (2025). Pendampingan deep learning dan edupreneur melalui implementasi lesson plan dan modul kewirausahaan berbantuan Omohage di Blitar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2743–2752. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2234>

- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The effects of problem-based, project-based, and case-based learning on students' motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(1), Article 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Zia, D. L. K., Herawati, Y. D., Wardhani, I. S., Yuniar, D. P., & Pamungkas, B. D. (2025). Mendorong Literasi Kewirausahaan Anak melalui Edupreneur Playdate. *Jurnal Madaniya*, 6(4), 3210-3217. <https://doi.org/10.53696/27214834.1569>